

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang saat ini sedang gencar melaksanakan pembangunan untuk keluar dari berbagai macam kesulitan baik di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, maupun bidang lainnya. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut pemerintah berusaha untuk membangun sarana dan prasarana guna menunjang perekonomian negara. Salah satu sarana yang mendapat perhatian khusus adalah di bidang konstruksi.

Pada zaman modern seperti saat ini semua pekerjaan manusia tidak dapat terlepas dari adanya bantuan alat-alat penunjang untuk mempermudah pekerjaan. Dengan adanya alat bantu maka produktivitas kerja akan semakin meningkat dan kualitas semakin membaik. Dalam hal ini dengan hadirnya alat bantu berupa mesin dapat menimbulkan dampak positif dan negatif, namun jika ditinjau dari segi negatif alat bantu berupa mesin yang digunakan oleh para pekerja sewaktu-waktu dapat menimbulkan resiko bagi para pekerja seperti tertimpa alat yang bisa menyebabkan luka berat bahkan kematian.

Berdasarkan laporan *International Labour Organization* (2018), setiap hari terjadi kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal sekitar 6.000 kasus. Sementara di Indonesia setiap 100.000 tenaga kerja terdapat 20 orang fatal akibat kecelakaan kerja pada bidang konstruksi. Langkah yang dilakukan untuk meminimalisir resiko kecelakaan kerja, pemerintah telah mengeluarkan suatu peraturan tentang keselamatan kerja khusus untuk sektor konstruksi, yaitu Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi PER-01/MEN/1980. Peraturan ini berisi tentang keselamatan kerja untuk konstruksi tersebut, walaupun belum pernah diperbaharui sejak dikeluarkannya lebih dari 20 tahun silam, namun dapat menjadi pedoman untuk kondisi konstruksi di Indonesia. Pada penerapan peraturan tersebut di lapangan sangat di sayangkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk masalah keselamatan kerja dan penegakan hukum oleh pemerintah, hal tersebut yang menyebabkan penerapan peraturan yang masih jauh dari kata optimal dan menyebabkan masih tingginya angka kecelakaan kerja.

Dalam hal meminimalisir angka kecelakaan kerja di Indonesia yang dari tahun ke tahun semakin meningkat, sangat dianjurkan untuk menerapkan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja agar risiko yang merugikan dapat dihindari, Sehingga dengan adanya penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja bisa mengurangi angka kecelakaan. Disamping itu kewajiban yang harus ditaati oleh perusahaan kontraktor adalah menyiapkan semua perlengkapan dan peralatan pelindung diri atau *Personal Protective Equipment* untuk semua karyawan dan pekerja dan bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Arti dari K3 sendiri adalah Keamanan, Kesehatan dan Keselamatan kerja yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan tingkat tertinggi kesehatan fisik dan sosial serta mental bagi pekerja di semua jenis pekerjaan serta bagaimana mencegah masalah kesehatan yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan kerja dan perlindungan bagi pekerja dari faktor-faktor yang dapat membuat kesehatan menurun dalam institusi maupun proyek. Selain itu standart keselamatan yang berlaku harus dipahami oleh perusahaan dan pekerja. Seperti menggunakan helm, sarung tangan, sepatu safety jika akan memasuki lapangan dan diwajibkan menggunakan peralatan K3 karena sangat rentan terjadi kecelakaan dilapangan yang dapat menimbulkan bahaya bagi para pekerja.

Berdasarkan uraian di atas K3 diperlukan untuk meminimalisir kecelakaan dalam bekerja khususnya di proyek konstruksi yang mengharuskan pekerja berkerja dilapangan. penerapan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja dalam hal ini diperlukan untuk mengevaluasi sehingga kecelakaan kerja pada proyek tersebut dapat dikurangi dan ditekan sekecil-kecilnya. Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya diharapkan akan memberikan keamanan dan ketenangan kerja bagi para pekerja sehingga sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja

Kasus kecelakaan konstruksi di Indonesia lainnya yang terjadi sepanjang tahun 2018 – 2019 yaitu :

1. Ambruknya salah satu tiang pancang pembangunan Tol Bogor Outer Ring Route (juli 2019)

Direktur Utama PT Marga Sarana Jabar (MSJ), Hendro Atmodjo mengatakan, peristiwa runtuhnya pier head atau disebut kepala tiang pancang pada saat proses pengecoran itu terjadi pukul 05.15 WIB, tepatnya di P109 pekerjaan jalan layang di Jalan Sholeh Iskandar, Kota Bogor. Kejadian ini disebabkan jatuhnya balok penyangga cetakan pier head, pada saat pengecoran. Pada saat pengecoran tumpah di jalan arteri yang di bawahnya tidak ada korban jiwa pada kejadian ini

2. Ambruknya Launcher Gantry proyek Double-Double Track (DDT), Jakarta (Februari 2018)

Launcher gantry yang digunakan mengangkat segmen girder box precast terguling dari supportnya. Yang menyebabkan 4 (empat) pekerja meninggal dunia karena tertimpa beton precast, dan 1 (satu) orang pekerja cidera. Diduga peristiwa ini terjadi karena kesalahan pengoperasian pada saat digunakan untuk mengangkat girder box.

3. Jatuhnya besi di proyek Rusun Pasar Rumput, Jakarta (Maret 2018)

Besi sepanjang 4 meter jatuh dari lantai 10 proyek Rusunawa Pasar Rumput dan menimpa warga yang sedang berbelanja di pasar samping proyek. Peristiwa ini mengakibatkan 1 (satu) orang warga yang tertimpa besi dan meninggal dunia. Kecelakaan terjadi diduga pada saat proses pembongkaran bekisting plat lantai.

4. Robohnya Box Culvert Jalan Tol Manado-Bitung, Manado (April 2018)

Slab box culvert untuk underpass jalan tol yang sedang dicor ambruk. Peristiwa ini mengakibatkan 2 (dua) orang pekerja meninggal dunia, 1 (satu) orang pekerja cidera berat, dan 14 (empat belas) pekerja cidera ringan.

5. Tiang girder proyek pembangunan Tol Bekasi Cawang Kampung Melayu (Becakayu) di Jalan DI Panjaitan, Jakarta Timur, roboh pada Selasa, (20 Februari 2018)

6. Tiang girder proyek pembangunan Tol Becakayu roboh saat para pekerja sedang melakukan pengecoran tiang pancang. Dalam tiang itu, terdapat bracket timber sebagai penyangga untuk alat yang dicor. Pada saat para pekerja memasukkan cor ke dalam tiang pancang tersebut, bracket timber terlepas dan

jatuh, sehingga seluruh material cor dan bracket timber itu jatuh dan tujuh orang pekerja tertimpa serpihan material cor, termasuk bracket timber.

Pekerjaan Pembangunan *Underpass* pada Proyek *New Yogyakarta International Airport* merupakan bagian pekerjaan yang memiliki dampak resiko kerja yang sangat tinggi. Hal ini mengacu pada Identifikasi Bahaya, Penilaian Risiko Dan Pengendalian Resiko (IBPR) terdapat empat potensi bahaya pada pekerjaan pengecoran yang dapat menyebabkan kematian dan kerugian materi sangat besar. Pada proyek konstruksi ini untuk mencegah kerugian diperlukan suatu sistem manajemen K3 yang handal untuk mengatur dan menjadi pedoman bagi konsultan, kontraktor, dan para pekerja konstruksi.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian masalah-masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Apa sajakah yang menjadi faktor kecelakaan kerja dan penyebab bagaimana kecelakaan kerja bisa terjadi?
2. Bagaimana penerapan prosedur manajemen K3 pada objek studi kasus?

Berdasarkan hal diatas, maka perlu di lakukannya penelitian RisikoKecelakaan Kerja Pada Pembangunan Konstruksi Studi Kasus: Underpass bandara NYIA

1.3. Lingkup Penelitian

Adapun lingkup pada penelitian ini dibatasi pada :

- a. Batasan masalah pada penelitian ini hanya menilai risiko kecelakaan kerja yang terjadi pada proses pembangunan Underpass bandara NYIA
- b. Obyek dari penelitian potensi risiko kecelakaan kerja pada pembangunan Underpass Bandara NYIA yaitu pekerja proyek kontruksi tersebut
- c. Peneliti hanya menganalisis potensi kecelakaan kerja yang terjadi di proyek pembangunan Underpass Bandara NYIA

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan di atas adapun tujuannya agar dapat menganalisis risiko kecelakaan kerja yang bisa terjadi dalam proyek konstruksi Underpass bandara NYIA

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga keselamatan diri sendiri dengan menerapkan program K3 dengan baik dan benar, di samping itu untuk membantu meningkatkan keselamatan yang terjadi dilokasi atau dilingkungan pekerjaan agar nantinya tercipta lingkungan kerja yang aman dan nyaman dengan sistem manajemen K3 yang baik dan benar.